

### **BAB III**

## **KONSEP GENDER PANDANGAN NASR HAMID ABU ZAYD**

### **A. Biografi Nasr Hamid Abu Zayd**

#### 1. Sejarah singkat Nasr Hamid Abu Zayd

Dalam perkembangan para pemikir Islam, Nasr dikenal sebagai seorang pembaharu, ia adalah seorang sarjana dengan latar belakang ilmu linguistik yang kuat. Nasr Hamid Abu Zayd lahir di sebuah desa Qahafa dekat kota Tantha di Mesir pada 10 Juli 1943 dan meninggal pada 5 Juli 2010 di Mesir dan dimakamkan di daerah kelahirannya. Nama lengkapnya Nasr Hamid Rizk Abu Zayd. Sebagai seorang pemikir kontemporer, tentunya memiliki latar belakang dan gaya berpikir yang berbeda. Nasr dibesarkan dalam keluarga yang taat, ia menerima ajaran agama sejak usia dini. Seperti kebanyakan anak Mesir, dia belajar membaca dan menulis Alquran dari al-Kuttub dalam 4 tahun.

Dan berkat kepintarannya, ia mampu menghafal Al-Qur'an dengan sempurna saat usianya baru 8 tahun. Pada usia 17 tahun, Nasr mampu menggabungkan sekolah dasar dan menengah di Tanta dari sebuah sekolah teknik. Meski menyelesaikan pendidikan menengahnya, Nasr Hamid tidak segera melanjutkan studinya ke universitas karena tekanan kebutuhan ekonomi keluarganya setelah kematian ayahnya ketika dia berusia 14 tahun. .

Ayah Nasr Hamid adalah seorang aktivis al-Ikhwan al-Muslimun dan dipenjara setelah eksekusi Sayyid Qutb. Nasr Hamid juga bergabung dengan gerakan Ikhwan al-Muslimun saat berusia 11 tahun. Nasr Hamid tertarik dengan pemikiran Sayyid Qutb. Sepeninggal ayahnya, Nasr Hamid bekerja untuk membantu menopang perekonomian keluarga. Ia bekerja sebagai teknisi elektronik di National Media Foundation di Kairo hingga tahun 1972. Pada tahun yang sama, Nasr Hamid memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Kairo. Saat ini, ia menunjukkan bakat intelektualnya, menunjukkan dirinya sebagai siswa yang kritis. Pada tahun 1977, Nasr Hamid menyelesaikan program masternya dan memperoleh gelar doctor pada tahun 1981.

## 2. Karir akademik dan karya-karya Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd memulai karirnya tak lama setelah lulus pada tahun 1972. Nasr Hamid menjadi asisten dosen di Departemen Bahasa Arab, Fakultas Sastra, Universitas Kairo. Nasr Hamid Abu Zayd juga mengajar bahasa Arab kepada orang asing dari tahun 1976 hingga 1987 di Pusat Diplomatik dan sebagai Menteri Pendidikan. Karena kepandaiannya, Nasr Hamid kemudian diangkat sebagai asisten dengan spesialisasi "Studi Islam" pada tahun 1982. Pada tahun 1995 ia mendapat kehormatan menjadi "Profesor" di jurusan yang sama. Selain mengenyam pendidikan formal di Kairo, Nasr Hamid juga mendapatkan beberapa penghargaan dan beasiswa. Antara tahun 1975 dan 1977 Nasr Hamid mendapat beasiswa dari *Ford Foundation* untuk melanjutkan studinya di *American University* di Kairo.

Nasr Hamid juga pernah tinggal di Amerika selama dua tahun (1978-1980) ketika ia menerima *fellowship* untuk studi doktoralnya di *Institute of Middle Eastern Studies* di *University of Pennsylvania*, Philadelphia. Karena itu, ia mahir dalam bahasa Inggris lisan dan tulisan selama studi sarjananya di program Ilmu Sosial dan Filsafat di *University of Pennsylvania*, ketika Nasr Hamid mulai menyukai hermeneutika Barat. Nasr Hamid menulis artikel al-Hirminiyuthiqa wa Mu'dhilat Tafsir al-Nashsh (Hermeneutika dan Masalah Tafsir Tekstual). Artikel ini merupakan artikel pertama Nasr Hamid tentang hermeneutika dalam bahasa Arab.<sup>35</sup> Selain sebagai dosen di Universitas Kairo, Nasr Hamid juga pernah menjadi dosen tamu di Universitas Osaka, Jepang. Di sana beliau mengajar bahasa Arab selama 4 tahun (Maret 1985- Juli 1989). Serta menjadi tamu di *Universitas Leiden*, *Netherlands*, pada tahun 1995-1998.<sup>36</sup>

Ada beberapa tahapan penting dalam kehidupan Nasr Hamid Abu Zayd yang mempengaruhi pola pikirnya. Yang pertama adalah masa kecil Abu Zayd sebagai anak dari gerakan keagamaan dan Ikhwan al-Islam, tertarik pada gagasan

---

<sup>35</sup> Busriyanti, <http://ejournal.iain-jember.ac.id> "Diskursus Gender dalam pandangan Nasr Hamid Abu Zayd", (Rabu, 31 Oktober 2018).

<sup>36</sup> Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zayd, Kritik Teks Keagamaan*, 39.

Sayyid Quthub tentang keadilan manusia sebagaimana dimaknai oleh Islam.<sup>37</sup> Karena pemikiran Sayyid Quthub, Nasr Hamid mulai berpikir kritis. Sikap kritis itu kemudian membuat Nasr Hamid berani juga mengkritisi pandangan Ikhwan al Muslimin yang menentang sosialisme dan revolusi. Kedua, dia tertarik pada bahasa Barat dan teori hermeneutika. Pada tahun 1960 ia aktif di al-Adab, surat kabar yang dijalankan oleh al-Khull.

Dari hasil perbincangan dengan Al-Khull muncul ketertarikannya pada kajian sastra.<sup>38</sup> Ketiga, pada tahun 1978, ketika Nasr mulai berani mengungkapkan ketidaksenangannya dalam karya-karya kontroversialnya.

Selain karir akademisnya di Universitas Kairo, Nasr Hamid telah menghasilkan berbagai karya di bidang studi Islam, terkait dengan studi Islam pada umumnya dan studi Al-Qur'an pada khususnya. . Diantara karyanya adalah “ *Al-Ittijahat al-‘Aql fi al-Tafsir: Dirasat fi Qadiyat al-Majaz ind al-Mu’tazilah*” (pendekatan Rasional dalam interpretasi; Studi terhadap Majaz menurut Kaum Mu’tazilah) serta “ *Falsafat al-Ta’wil: Dirasat fi Ta’wil Al-Qur’an ind Muhyidin Ibn ‘Arabi*” (Interpretasi Filosofis: studi terhadap interpretasi Al-Qur’an menurut Ibn ‘Arabi), buku ini ditulis memenuhi persyaratan akademik untuk jenjang Masternya.<sup>39</sup>

Tentu saja, sebagai orang yang tumbuh besar di Mesir, ia telah merasakan dan mengalami banyak konflik tentang makna dan tempat Islam di antara wacana Islam kontemporer, terutama perdebatan tentang penafsiran yang dipelajari tentang Islam pada tahun 1960-an-1970-an. Dari perbedaan proses dialektika dengan realitas dan dari pergulatan wacana Islam yang dialaminya, Nasr Hamid menyadari bahwa interpretasi yang katanya dipinjam dari tradisi semiotik itu merupakan tanda akhir dari sebuah teks yang teraktualisasi. banyak digunakan untuk kepentingan politik. Inilah mengapa Nasr merasa perlu untuk mendefinisikan kembali sifat teks, agar dapat menghadapinya secara objektif.

---

<sup>37</sup> Nur Ichwan, Muhammad. *Meretas Kesarjanaan*, 17.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>39</sup> Latief, Hilman. *Kritik Teks Keagamaan*, 43-44.



Dari itu Nasr Hamid menulis karya khusus tentang studi Al-Qur'an berjudul "*Mafhum al-Nass; Dirasat fi Ulum al Qur'an*" (Konsep Teks; Studi dalam Ilmu-ilmu Al-Qur'an). Adapun karya Nasr Hamid yang mengundang kontroversi di negeri bekas jajahan Napoleon itu adalah "*Naqd al-Khitab al-Dini*" (Kritik wacana keagamaan), mencoba memasuki wacana Islam kontemporer dengan melakukan redefinisi agama dan melakukan kajian-kajian penting untuk mengetahui perbedaan antara agama sebagai "doktrin" dan bagaimana menginterpretasikan hasil-hasil agama sebagai pemikir agama. Karya lainnya yang berjudul "*al-Imam al-Syafi'i wa Ta'sis al-Aidiulujiyyat al-Wasatiyyat*" (Imam Syafi'i dan pembentukan ideologi moderat), menelusuri asal usul epistemologis al-Syafi'i serta nilai-nilai ideologis yang mungkin mempengaruhi pemikiran Nasr Hamid. Kedua buku ini adalah aplikasi kritis wacana keagamaannya. Selain buku di atas beliau juga menulis buku berjudul "*al-Anass, al-Sultat, al-Haqiqat*" (Teks, Wewenang, kebenaran), dan karya lainnya berjudul "*Isykaliyat al-Qiraat wa Aliyat al-Ta'wil*" (Problematika dan mekanisme Interpretasi).<sup>40</sup>

Setelah menerbitkan karya-karya pentingnya, dia didakwa murtad dan secara resmi dibawa ke Pengadilan Giza Magistrates pada tahun 1993. Dua tahun kemudian, hakim menyatakan dia murtad, setelah itu dia diancam dengan hukuman mati dan perceraian. Istrinya, Ibtihal Yunis, baru menikah saat Nasr berusia 40 tahun. Ketegangan antara pendukung Nasr Hamid Abu Zayd dan para ulama Kairo begitu tinggi sehingga ia akhirnya memutuskan untuk "pindah" ke negara yang dianggapnya lebih moderat, bebas, dan terbuka terhadap gagasan. perlu diselangi dengan kekhawatiran dan kecemasan berupa ancaman dan hujatan yang secara politis penting baginya. Maka Nasr Hamid memutuskan untuk pergi ke Leiden, Belanda. Menetap sementara di kota pabrik sambil bekerja sebagai profesor tamu di Universitas Leiden di bidang studi Al-Quran.

### 3. Paradigma penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 45-46.

Kajian Alquran dan metode penafsirannya selalu mengalami perubahan yang cukup penting, sejalan dengan perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia, sejak Alquran diturunkan hingga saat Alquran diturunkan hingga saat ini. Ini adalah konsekuensi logis dari keinginan umat Islam untuk selalu berdialog antara Alquran sebagai teks (nas) yang terbatas dan perkembangan masalah sosial kemanusiaan yang dihadapi umat sebagai konteks yang tidak terbatas. Seperti yang dikatakan Muhammad Syahrur, Alquran harus selalu ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan kontemporer yang dihadapi umat manusia. Oleh karena itu, permasalahannya adalah bagaimana merumuskan metode hermeneutis yang dianggap mampu menjadi alat penafsiran Al-Qur'an secara baik, dialektis, reformatif, komunikatif, dan inklusif, serta mampu merespon perubahan dan perkembangan isu-isu kontemporer. yang dihadapi umat manusia. Isu ini mendorong para pemikir Islam “liberal” kontemporer, seperti Fazlur Rahman, M. Arkoun, Hassan Hanafi, Muhammad Syahrur dan Nasr Hamid Abu Zayd untuk mendekonstruksi sekaligus merekonstruksi dan mengembangkan metode penafsiran Alquran yang lebih relevan dengan permasalahan zaman.

Upaya pembaharuan (al-tajdid) tradisional Nasr Hamid tidak terlepas dari konteks wacana keagamaan kontemporer, khususnya di dunia Arab-Islam. Menurutnya, pemahaman ilmiah tentang tradisi dapat menghasilkan alat yang efektif melawan konservatisme dan merupakan syarat mendasar bagi keberhasilan reformasi. Gagasan inovasi terwujud ketika umat Islam dibingkai dalam peradaban tekstual. Oleh karena itu, menurutnya salah satu upaya mengubah umat Islam, termasuk di mata perempuan, adalah dengan membaca dan menafsirkan ulang teks-teks agama.<sup>41</sup>

Dalam hal ini wacana keagamaan menghadapi tantangan modernisasi. Dimana pada tataran sosial, ekonomi, politik, budaya dan intelektual mereka dipaksa untuk mengatur diri sendiri atas nama reformasi dan menjadikan Islam sebagai basis ideologi mereka. Hal seperti itu tentu masuk akal bagi teks-teks

---

<sup>41</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Dawa'ir al-Khauf; Qira'ah fi khitab al-Mar'ah*, ter. Nur Ichwan & Moch. Syamsul Hadi, (Yogyakarta: Samba, 2003), viii.

agama. Kemudian teks berubah fungsi menjadi konsumsi sosial, budaya dan bacaan menjadi tidak produktif, tetapi ideologis.<sup>42</sup>

Sebagian besar pemahaman Muslim terhadap teks Al-Qur'an menunjukkan bentuk interpretasi langsung dari teks-teks linguistik, yang dalam literatur Islam klasik dan modern sering disebut sebagai "tafsir". Lebih jauh lagi, dalam peta tafsir Al-Qur'an kontemporer yang berkembang, proses ini seringkali dilihat sebagai pola penafsiran yang didasarkan pada upaya memahami atau mencari makna dari teks-teks Al-Qur'an dan dari cerita sederhana (linguistik). pendapat. , seperti yang telah diproduksi oleh banyak komentator klasik. Namun, sejalan dengan perkembangan metodologi humaniora dan ilmu-ilmu sosial kontemporer, pandangan yang terbatas pada analisis naratif ini berkembang dengan terbentuknya pandangan-pandangan kritis dalam upaya memandangi al-Qur'an sebagai teks sejarah dengan bahasa lahir. ke dalam budaya masyarakat tertentu dan tentu saja mewakili karakteristik budaya masyarakat tersebut. Artinya, di luar konteks naratif, penafsiran teks Alquran harus dibarengi dengan upaya memahami "konteks budaya" dan "konteks bacaan" teks. Nasr hamid Abu Zayd dalam kajiannya tentang hakikat teks Alquran menjelaskan sebagai berikut:<sup>43</sup>

Kajian konteks teks pada hakekatnya bukan tentang teks itu sendiri, tetapi tentang hakikat al-Qur'an dan karakteristiknya sebagai teks linguistik. Khususnya studi tentang Alquran dalam posisinya sebagai buku yang sangat bagus dalam bahasa Arab dan signifikansi sastranya yang tak lekang oleh waktu. Al-Quran adalah karya sastra Arab yang suci. Dengan berbagai pendekatan barunya, khususnya linguistik, Nasr Hamid mencoba memahami teks dengan memahami sains, bukan mitologi. Ia memahami teks sebagai produk budaya, dengan mengandalkan pendekatan berbasis fakta untuk memahami teks dengan analisis kritisnya. Dengan demikian, dialektika antara teks dan realitas budaya dianggap sebagai gempa Alquran. Semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh Pak Shohibuddin dalam mengutip pendapat Nasr Hamid, memiliki dua pengertian:

---

<sup>42</sup> Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika Alquran* (Yogyakarta: Islamika, 2003), 105.

<sup>43</sup> Latief, Hilman. *Kritik Teks Keagamaan*, 27-28.



pertama, terlepas dari asal usulnya yang ilahi. Teks Alquran mendasarkan rujukannya pada sistem bahasa kolektif yang mendasarinya, yaitu bahasa Arab. Dalam pengertian ini, teks al-Qur'an sebenarnya hanyalah bagian dari "semiotika sosial" yang berlaku saat itu. Kedua, teks al-Qur'an sebagai ekspresi individu dari sistem linguistik umum (bahasa/ucapan), bukan teks pasif yang hanya menyalin apa yang telah ditulis, ada dalam kenyataan, tetapi merupakan teks yang mampu menciptakan kekhususannya sendiri. sistem bahasa, tidak hanya memisahkan dari bahasa ibu, tetapi juga mengubah dan mengubahnya dalam pergerakan realitas sejarah masyarakat.

Dalam dua pengertian ini, Nasr Hamid membedakan dua fase teks Alquran, ia tidak memisahkannya, karena teks otentik adalah teks yang dapat melepaskan diri dari konteks aslinya, kemudian menonjolkan ciri-cirinya sendiri. Hal ini kemudian mendorong Nasr Hamid untuk menyebut warisan intelektual Islam sebagai "teks agama", yang direaksikan dalam sejumlah pidato yang secara inheren bersifat ideologis. Artinya, penelitian ini tidak berhenti pada pemahaman makna literal teks, tetapi lebih dari sekadar melihat implikasi sosial-ekonomi dan politik.

Dari sini dapat dipahami bahwa Nasr Hamid menggunakan metode analisis wacana. Ia menyadari selama ini telah terjadi hegomoni teks yang secara tidak sadar dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan para pembela tradisi intelektual Islam, yang hanya bisa menafsirkan isi teks teks tanpa tinjauan kritis.

## **B. Pendekatan Nashr Hamid Abu Zayd Dalam Menafsirkan Al-Qur'an**

Cendekiawan Muslim pada umumnya, khususnya di kalangan Muslim, terutama mengasosiasikan otoritas dengan teks-teks besar dan kecil. Teks utama (an-nas al-asli) yang merupakan bagian dari warisan Islam adalah Al-Quran. Teks primer berfungsi sebagai teks yang terlihat pertama yang sebenarnya dalam urutan teks berikutnya, sedangkan teks sekunder berfungsi sebagai teks kedua, yaitu berupa sunnah dan hadits, yang bertindak sebagai decoder dan penafsir (*bayan*) dari teks utama. Sementara itu, ijtihad dan pendapat para ulama, baik di kalangan ahli

fikih maupun penafsir, bisa dianggap sebagai teks sekunder. Karena ijtihad-ijtihad para ulama adalah penjelasan dari teks utama yang pertama (Al-Quran). Sejarah panjang pemikiran Islam menunjukkan bahwa karena sejumlah faktor sosial, politik, ekonomi dan budaya, terjadi pergeseran otoritas dari teks sekunder ke teks primer. Bahkan teks sekunder telah memberikan dirinya otoritas. Oleh karena itu, memahami teks al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada pendekatan makna, tetapi juga pada pencarian makna intersubjektifnya, terutama dengan memetakan elemen-elemen relasi intertekstualnya.

Di Arab modern, salah seorang pembela relativitas penafsiran adalah Nasr Hamid Abu Zayd, dengan dekonstruksi konsep wahyu dan metode barunya dalam menafsirkan Alquran. Wacana “renaissance” sangat dikenal di kalangan akademisi kajian Islam, selain Mohammed Arkoun, Mohammed Syahrur, 'Abid al-Jabiri dan para pemikir liberal lainnya. Nasr Hamid berusaha menghancurkan akidah umat Islam dan berusaha menghilangkan kesakralan Alquran dengan memperlakukannya sebagai produk budaya. Menurutnya, Al-Qur'an hanyalah reaksi spontan terhadap status sosial ketika Al-Qur'an diturunkan, jadi bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penafsiran juga harus mengadopsi pendekatan kontekstual, sekalipun tanpa memperhatikan teks, karena pemahaman selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan pergerakan zaman.<sup>44</sup>

Relativitas penafsiran tampak dalam pemikiran Nasr Hamid yang menggabungkan wahyu dan pemahaman wahyu. Menurutnya, agama adalah kumpulan “teks-teks suci yang ditetapkan secara historis”, sedangkan pemikiran keagamaan adalah sekumpulan upaya pemikiran manusia untuk memahami teks-teks agama. Jika tafsir adalah pemahaman yang muncul dari usaha manusia untuk memahami teks yang diwahyukan, maka interpretasi tentu saja bersifat relatif dan tidak bisa menjadi pemahaman universal bagi semua orang. fenomena sejarah. Maka sebagai sesuatu yang bersifat historis dan teraktualisasi, maka Alquran harus dipahami dari pendekatan sejarah.

---

<sup>44</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khitab al-Diniy* (Kairo: Sini li al-Nasyr, 1994), 126.



Nasr Hamid juga menganggap Al-qur'an sebagai teks linguistik yang tidak terpisahkan dari kaidah bahasa Arab yang dipengaruhi oleh kerangka budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, pemaknaannya selalu tergantung pada konteks waktu, ruang sejarah dan konteks sosial. Dengan cara ini, dia benar-benar memisahkan Al-Qur'an antara pengucapan dan makna. Yang mutlak dan sakral adalah Al-Qur'an di telaga mahfuz, yang tidak pernah diketahui orang tentangnya, melainkan yang disebutkan oleh teks itu sendiri. Kemudian Al-Qur'an dipahami dari sudut pandang manusia yang berbeda dan relatif. Sejak diturunkan, dibaca dan dipahami oleh Nabi, Alquran telah berubah posisinya dari teks Tuhan menjadi teks manusia. Ini karena Alquran telah berpindah dari wahyu ke interpretasi.

Analisis konteks berperan penting dalam memahami peristiwa wahyu, karena konsep "wahyu" hanya dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara realitas (sebagai konteks) dan teks. Dengan demikian, mendekonstruksi konsep wahyu merupakan cara utama untuk memahami metodologi eksplanatori kontekstual yang digagas oleh Nasr Hamid.

### **1. Wahyu menurut Nasr Hamid Abu Zayd**

Menurut Nasr Hamid, Al-qur'an melewati dua tahap. Yang pertama adalah tahap tanzil, yaitu turunnya teks Alquran secara vertikal dari Allah ke Jibril. Kedua, tahap wahyu, yaitu proses dimana Jibril mengkomunikasikan wahyu kepada Nabi Muhammad.<sup>45</sup> Nasr dalam argumentasinya mengutip al-Zmarkasyi dalam bukunya *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Ada tiga pendapat mengenai turunnya Al-Qur'an: Pertama, Al-Quran diturunkan dengan lafal dan artinya dari Allah. Kedua, Al-Qur'an diturunkan kepada Jibril hanya dengan artinya, sehingga Jibril mengucapkannya dalam bahasa Arab ketika menyampaikannya kepada Muhammad. Ketiga, Al-Qur'an diturunkan secara penting kepada Jibril, kemudian Jibril mengkomunikasikannya kepada Muhammad juga secara penting, dan Muhammadlah yang mengatakannya dengan bahasa Arab.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *mafhum al-Nass*, (Kairo: al-Hai'ah al Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1990),47.

<sup>46</sup> *Ibid.*,50.

Dalam konsep wahyu, Nasr Hamid tidak menyangkal bahwa Allah adalah pengirim pesan (*Risalah*). Namun, fokuslah pada teks Alquran dan jangan mempertanyakan dimensi ketuhanannya. Namun, bukan berarti ia mengingkari "kebapaan" Allah, tetapi mempelajari aspek pembicara (*Allah*) berada di luar ilmu manusia dan dapat mengarah pada pandangan mitologis (*usturi*). . Teks yang diwahyukan dan dibaca oleh Nabi merupakan transformasi dari teks ketuhanan menjadi sebuah konsep (mafhum) atau teks manusia, karena langsung dari wahyu (*tanzil*) ke interpretasi (*tak'wil*).

Pemahaman Muhammad tentang teks merupakan langkah pertama dalam interaksi teks dengan pemikiran manusia. Menurut Nasr Hamid, realitas itu fundamental. Dari realitas, teks (Al-Quran) terbentuk dan dari bahasa dan budayanya konsepsi (*mafahim*) terbentuk, dan di antara gerak dan interaksi manusia, maknanya (*dalalah*) diperbarui. Hal ini membuat Nasr Hamid berkesimpulan bahwa Al-Qur'an merupakan produk budaya, yaitu teksnya telah muncul dalam struktur budaya Arab abad ke-7 selama lebih dari 20 tahun dan ditulis sesuai dengan norma budaya dunia Arab. merupakan elemen sentralnya. sistem makna. Namun, pada akhirnya teks berubah menjadi produsen budaya yang menciptakan budaya baru menurut pandangan dunianya.<sup>47</sup>

## **2. Dekonstruksi Metodologi Tafsir Nasr Hamid**

Setelah mendekonstruksi konsep wahyu, kemudian mendekonstruksi metodologi penjelasan para ulama dan menggantinya dengan yang baru. Artinya, penafsiran teks-teks agama tidak tetap, tetapi selalu berkembang mengikuti perkembangan budaya. Nasr Hamid berpendapat bahwa jika sebuah teks agama adalah teks manusia karena bahasa dan budayanya terletak pada periode sejarah tertentu (periode pembentukan teks dan produksi makna), maka teks tersebut pastilah bersejarah dalam arti maknanya tidak dapat dipisahkan. dari sistem budaya dan bahasa setempat.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*,27-28.

<sup>48</sup> *Ibid.*,206.

Bertolak dari model di atas, bahwa Alquran adalah teks linguistik. Maka Nasr Hamid mencoba mengembangkan metode yang melibatkan pengungkapan makna asli (makna/ma'na) al-Qur'an, yang kemudian menciptakan makna (makna/maghza) baru. Sebagai dasar metodologi yang dikembangkan oleh Nasr Hamid, ia membedakan antara konsep tafsir dan ta'wil. Tafsir berarti mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi atau tidak diketahui yang dapat diketahui melalui penafsiran. Sedangkan ta'wil adalah kembali kepada asal usul sesuatu untuk mengungkapkan ma'na dan maghza. Ma'na adalah dalalah yang dibangun di atas gramatikal teks, sehingga makna yang dihasilkan adalah makna gramatikal. Sedangkan maghza merujuk pada makna dalam konteks sosio-historis. Dalam proses penafsiran, kedua hal ini sangat erat kaitannya satu sama lain.

### 3. Mekanisme *Ikhfa' al-Ma'na*

Mekanisme *ikhfa' al-ma'na* adalah untuk menyembunyikan makna asli dari teks immaterial. Mekanisme ini lebih tepat disebut ta'til al-ma'na (penghilangan makna). Caranya dengan menegasikan makna asli teks agar tidak kehilangan konteks. Penghapusan makna dari teks adalah interpretasi sebenarnya dari relativitas interpretatif. Sebab, jika sifat kebermaknaan Al-Qur'an yang diwahyukan malaikat Jibril di hati Nabi Muhammad dihilangkan, ia menjadi bejana kosong yang bisa diisi oleh setiap pembaca, diisi dengan subjektivitasnya sendiri, bahkan diisi dengan hal-hal baru. makna-makna yang jauh dari kaidah-kaidah ilmu tafsir dan fiqh *al-lughah al-'Arabiyyah*.<sup>49</sup>

Padahal, intisari Al-Qur'an adalah lafalnya, struktur kalimatnya, dan maknanya. Tidak akan ada nilai filosofisnya jika shelving hanyalah sebuah lafal yang meninggalkan makna. Jadi ketika Allah berfirman bahwa dia adalah pemelihara Al-Qur'an dalam Surat al-Hijr ayat 9, itu juga berarti bahwa Allah melindungi keabadian Al-Qur'an baik dalam pengucapan, struktur kalimat dan makna, maka keyakinan utama dan ajaran Syariah, sebagai serta peradaban Islam, yang bertahan selama berabad-abad.<sup>50</sup>

### 4. Mekanisme *Kasyf al-Maghza*

<sup>49</sup> Muhammad Salim Abu 'Ashi, *Maqalatani fi al-Ta'wil*, (Damaskus: Dar al-Farabi, 2010), 100,

<sup>50</sup> Muhammad 'Imarah, *al-Tafsir al-Markisi li al-Islam*, (Kairo : Dar al-Syuruq, 2002), 61. <sup>10</sup>Abu Zayd, Nasr Hamid. *Naqd al-Khitab*, 119.



Setelah menghapus teks, langkah selanjutnya yang diambil Nasr Hamid adalah Kashuf al-Magza, penemuan makna baru (magza) yang dianggapnya penting. Menurutnya, upaya ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia. Siapa pun dapat menafsirkan teksnya, karena makna Alquran tidak permanen dan berubah seiring waktu dan pergerakan waktu. Teks agama, kata dia, begitu menyatu dengan bahasa dan sejarah manusia sehingga muncul ekspresinya dan teks itu diwariskan kepada manusia dalam realitas sejarah tertentu. Teks-teks agama ini dikendalikan oleh dialek antara dialek yang bertahan lama dan dialek yang selalu berubah. Yang permanen adalah teks dari mana asalnya, yang berubah adalah pemahamannya.

Pernyataan bahwa teks lahir secara permanen hanyalah pernyataan retorik yang dilontarkan oleh Nasr Hamid. Karena ia tidak ingin makna teks dibakukan, ia perlu terus berubah sesuai dengan perkembangan dan realitas budaya. Sekalipun yang asli bersifat tetap dan tidak berarti, pada akhirnya arti asli dari yang asli itu harus disembunyikan dan dialihkan kepada arti lain yang tidak ada kaitannya dengan aslinya. Memperdebatkan relativitas interpretasi ini, Nasr Hamid berargumen bahwa semua bahasa, termasuk bahasa Al-Qur'an, selalu berkembang secara mandiri dan bahwa tidak ada makna fonetik permanen yang bersatu.<sup>51</sup>

*Ma'na* dan *maghza* (Signifikasi) sebuah teks adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Interpretasi adalah gerakan simultan antara pencarian makna dan tujuan. Nasr Hamid menyatakan bahwa *maghza* harus berasal dari *ma'na* dan selalu bertautan antara keduanya, karena pada hakekatnya akibat adalah sebab.<sup>52</sup> *Ma'na* akan menyampaikan *maghza* agar dia mengerti. *Ma'na* juga menetapkan bahwa *maghza* tidak boleh berasal dari keinginan dan kepentingan pribadi pelakunya. Pembacaan yang dilakukan atas dasar preferensi (reading bias) akan menimbulkan interpretasi yang subyektif.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 206.

<sup>52</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Dawair al-Khauf; Qira'ah fi Khitab al-Mar'ah* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 2004), 203.

<sup>53</sup> Abu Zayd, Nasr Hamid. *Naqd al-Khitab*, 144.